

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Konsep-konsep yang digunakan dalam kerangka konseptual untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini meliputi (1) teknik pemetaan pikiran, (2) teknik peniruan model, (3) menulis teks deskripsi.

##### **1. Pemetaan Pikiran**

Teknik pemetaan pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Pemetaan pikiran juga merupakan peta rute yang memudahkan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan metode mencatat tradisional. Selain itu pemetaan pikiran merupakan system penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar untuk perpustakaan raksasa dalam otak manusia yang menakjubkan.

##### **a. Hakikat Pemetaan Pikiran**

Pemetaan pikiran sebenarnya berasal dari kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *mind mapping*. Kata (*mind*) berarti pikiran dan kata (*map*) berarti peta, sedangkan (*mapping*) berarti pemetaan atau membuat peta atau dengan kata lain pemetaan pikiran dapat diartikan pembuatan peta pikiran. Jadi pemetaan pikiran pada hakikatnya adalah pemetaan informasi yang disimpan dalam pikiran. Pemetaan

pikiran merupakan pendekatan keseluruhan otak yang membuat siswa mampu untuk membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya, peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam.

Teknik pencatatan ini dikembangkan pada 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak kita sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Pemetaan pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah (DePorter 2012b: 152).

Teknik membuat catatan dengan menggunakan pemetaan pikiran ini jauh berbeda dengan teknik membuat catatan secara tradisional. Membuat catatan secara tradisional sangat tidak efektif karena harus mencatat kata demi kata, kalimat demi kalimat, atau dalam kolom per kolom. Hal ini sangat membutuhkan waktu yang lama. Lagi pula otak tidak bekerja dengan cara demikian. Otak tidak menyimpan informasi dalam kumpulan baris atau kumpulan kolom yang rapi.

Otak menyimpan informasi dengan pola dan asosiasi (Dry 2013: 165). Teknik membuat catatan dengan pemetaan pikiran dapat dilaksanakan dengan efektif karena di dalamnya hanya berisi kata-kata kunci saja dengan membentuk gambar-gambar visual sehingga dapat menimbulkan kesan.

Jadi pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (DePorter 2012b: 153). Teknik ini dapat membantu siswa dalam memahami informasi karena otak siswa terpancing oleh adanya gambar dan tulisan berupa peta-peta yang di dalamnya mengandung konsep berhubungan dengan informasi tersebut. Peta-peta

konsep tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah kesan. Kesan inilah yang kemudian diserap dalam pikiran siswa berupa ide dan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

### **b. Prinsip – Prinsip Pemetaan Pikiran**

Pemetaan pikiran didasarkan pada teori tentang cara di mana otak kita berfungsi untuk mengatur dan menyimpan informasi. Pemetaan pikiran merupakan contoh yang sangat baik tentang pendayagunaan teknik yang bisa membantu kita memahami konsep-konsep dan menghafalkan informasinya dengan satu prasarana belajar.

Adapun konsep-konsep dasar pemetaan pikiran seperti apa yang ditulis Backman (2015:75) adalah (1) informasi bisa diorganisir di sekitar tema utama dan pokok-pokok kaitan, (2) informasi terkait sebaiknya diringkas dan dipadatkan untuk bisa disajikan dengan mudah.

Sebagai pengganti membuat catatan secara linear pembuatan pemetaan pikiran berdasar pada beberapa prinsip. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Dry (2013:164) sebagai berikut. (1) tema utama terletak di tengah-tengah, (2) ada cabang-cabang utama untuk setiap subtema, (3) kata-kata tunggal digunakan untuk setiap konsep, (4) bila mungkin, setiap konsep memiliki sebuah gambar.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut, pemetaan pikiran merupakan teknik pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori-teori tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan dan menghafalkan rangkaian informasi mana saja secara alamiah. Dengan pemetaan pikiran otak seseorang akan terangsang oleh tulisan- tulisan maupun gambar-gambar yang ada di dalamnya.

Pembentukan pemetaan pikiran selalu dimulai dengan satu konsep utama yang terkait dengan konsep lain dan saling berhubungan. Kemudian konsep- konsep terkait

tersebut dibagi lagi ke dalam lebih banyak lagi kategori dan pokok-pokok yang masih berhubungan dengan konsep utama. Pokok-pokok terkait ini seringkali diringkas dan dikodekan dalam satu kata kunci.

### **c. Kiat Membuat Pemetaan Pikiran**

Satu hal penting yang harus diingat dalam membuat pemetaan pikiran adalah hanya menggunakan kata kunci. Kata kunci adalah kata penting yang dapat mengingatkan akan gagasan secara keseluruhan, atau kata yang dapat mencakup intisari makna gagasan itu. Kata kunci biasanya berupa kata benda dan karena kata benda biasanya merupakan nama benda, maka akan lebih mudah diingat.

Menurut DePorter (2012b: 157) ada beberapa kiat untuk membuat pemetaan pikiran yaitu:

(1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, (2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni, (3) tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambahkan detail-detail, (4) tambahkan simbol dan ilustrasi, (5) gunakan huruf-huruf kapital, (6) tulislah gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, (7) hidupkanlah peta pikiran, (8) garis bawahi kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal, (9) bersikap kreatif dan berani, (10) gunakan bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan, dan (11) buatlah peta pikiran secara horizontal.

Pemetaan pikiran yang baik adalah pemetaan pikiran yang mampu mawadahi konsep utama sampai konsep-konsep kategori yang berkaitan dengan konsep utama tersebut secara efektif. Dengan pemetaan pikiran, isi ringkas sebuah buku dapat dituangkan hanya dengan menggunakan satu lembar kertas. Pemetaan pikiran juga

dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami pokok-pokok permasalahan yang berhubungan dengan konsep utama.

#### **d. Pembelajaran Teknik Pemetaan Pikiran**

Salah satu metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk menyerap informasi adalah pemetaan pikiran.

Pemetaan pikiran dapat membantu siswa menangkap pikiran dan gagasan pada kertas dengan jelas, lengkap dan mudah. Teknik ini dapat membuat informasi lebih mudah dimengerti dan diingat kembali dan dapat memaksimalkan momen belajar. Pemetaan pikiran mampu membuat siswa dengan mudah untuk mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi serta dapat memberikan wawasan baru. Pemetaan pikiran dapat memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti. Dengan pemetaan pikiran siswa dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasan pokok, serta menangkap makna setiap kata di dalamnya.

Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan teknik pemetaan pikiran ini dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Pada tahap kegiatan awal guru dapat melakukan persiapan dengan cara memilih media berupa pemetaan pikiran beserta pengembangan pemetaan pikiran tersebut ke dalam sebuah paragraf deskripsi, (2) Guru menyusun perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, alat evaluasi), (3) Guru menyampaikan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, (4) Guru memberi pengarahan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan teknik pemetaan pikiran, (5) Guru meminta siswa untuk mencermati pemetaan pikiran dan membaca secara cermat

contoh paragraf hasil pemetaan pikiran tersebut, (6) Dengan arahan guru siswa mendiskusikan untuk mengidentifikasi, dan mendata pokok-pokok paragraf deskripsi, serta karakteristik paragraf deskripsi yang dibacanya, (7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain, (8) Bersama guru, siswa membuat simpulan dan penegasan tentang paragraf deskripsi, dan karakteristik paragraf deskripsi, (9) Siswa mendata topik dan pokok-pokok masalah yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskripsi, (10) Dengan bimbingan guru, siswa menuangkan pokok-pokok masalah yang telah didata ke dalam pemetaan pikiran untuk kemudian dikembangkan menjadi paragraf deskripsi, (11) Siswa menulis paragraf deskripsi berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuatnya, (12) Bersama guru siswa menyunting hasil karya siswa lain, (13) Siswa mengerjakan latihan pengulangan yaitu mendata topik, menuangkan topik-topik ke dalam pemetaan pikiran, serta mengembangkan topik tersebut dalam paragraf deskripsi, (14) Siswa mempresentasikan hasil karyanya ke depan kelas dan ditanggapi oleh siswa lain, (15) Bersama guru siswa menentukan paragraf deskripsi yang paling bagus dan sesuai dengan pemetaan pikiran (16) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang hasil karangannya paling bagus, (17) Pemajangan karya terbaik siswa, (18) Guru melakukan evaluasi, dan refleksi, (19) Guru menutup pelajaran dengan penugasan.

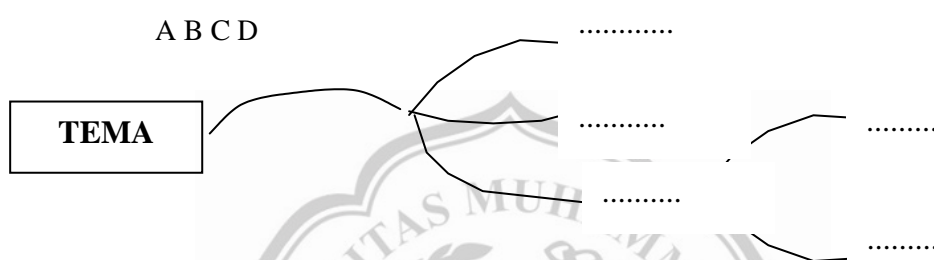
#### **e. Ragam Gaya Pemetaan Pikiran**

Svantesson (2014) menyatakan bahwa pemetaan pikiran bisa dibuat dengan menggunakan beberapa gaya (model) misalnya model *hay fork* (garpu jerami), model duri ikan, model gelmo (gelembung molekul atau kluster atau *clustering*) dan model lain. Model-model tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut.

### 1) Model *hay fork*

Model *hay fork* yaitu pembuatan peta pikiran dengan membuat garis-garis dari titik utama. Ketika akan menambahkan kata-kata perlu dibuat garis-garis baru dan menuliskan kata-kata tersebut di atasnya.

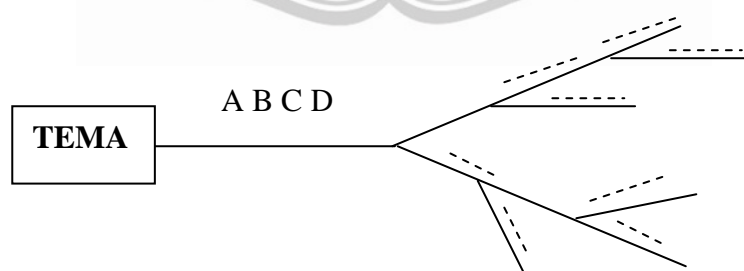
**Gambar 1**  
**Pemetaan Pikiran Model *Hay Fork* (Garpu Jerami)**



### 2) Model duri ikan

Model duri ikan hampir sama dengan model *hay fork*, tetapi bentuknya menyerupai duri ikan.

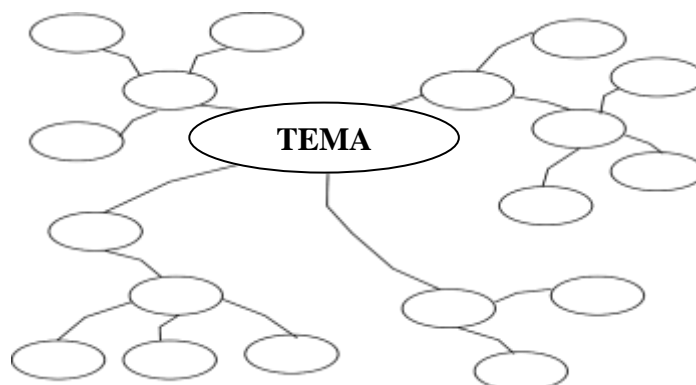
**Gambar 2**  
**Pemetaan Pikiran Model Duri Ikan**



### 3) Model gelmo atau disebut kluster

Model ini berupa pengelompokan-pengelompokan sub-subtema yang dikembangkan dari tema utama. Pengelompokan-pengelompokan ini dibuat menyerupai gelembung-gelembung molekul.

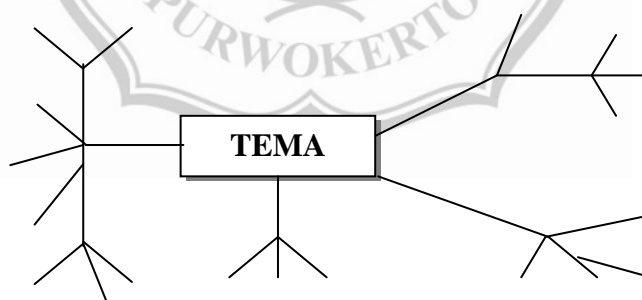
**Gambar 3**  
**Pemetaan Pikiran Model Gelmo (Gelembung Molekul)**



Model lain

Model ini biasa digunakan oleh pembuat peta pikiran yang masih pemula. Prinsip utamanya sama dengan model-model sebelumnya yaitu tetap menempatkan subjek atau tema di tengah-tengah kemudian secara berangsur-angsur berkembang menjadi sub-sub tema.

**Gambar 4**  
**Pemetaan Pikiran Model Lain**



Ada beberapa risiko timbul kekacauan atau kebingungan apabila menempatkan terlalu banyak kata dalam pemetaan pikiran. Jika menuliskan kata-kata saling berdekatan kadang-kadang muncul kesulitan untuk memahami dari mana kata tersebut. Oleh karena itu, menciptakan pemetaan pikiran secara horizontal akan menambah jumlah ruang yang dapat digunakan untuk menuangkan ide atau gagasan.

#### **f. Manfaat Pemetaan Pikiran**

DePorter (2012b:172) menyatakan ada beberapa manfaat pemetaan pikiran, yaitu: (1) Fleksibel. Jika seorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, maka dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta pikiran, tanpa harus kebingungan, (2) Dapat memusatkan perhatian. Tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, seseorang dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya, (3) Meningkatkan pemahaman. Ketika membaca suatu tulisan, pemetaan pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang, (4) Menyenangkan Imajinasi dan kreativitas dapat dituangkan tidak terbatas. Hal ini menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang lebih menyenangkan. Hal ini menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang lebih menyenangkan.

#### **2. Teknik Peniruan Model**

Teknik peniruan model adalah salah satu teknik pembelajaran menulis dengan meniru master yang sudah ada. Pada dasarnya teknik peniruan model menuntut dilaksanakannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Master/model harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya, dilakukan hal-hal lain yang perlu, baru sesudah itu ditiru untuk menulis. Dalam teknik peniruan model, siswa tidak meniru atau menulis sama persis dengan model atau menjiplak, menyalin bulat-bulat akan tetapi yang ditiru adalah kerangkanya, atau idenya, atau bahkan cara dan teknik menulisnya. Teknik peniruan model lebih menekankan pada latihan-latihan.

### **a. Mengembangkan Pembelajaran dengan Teknik Peniruan Model**

Peniruan model adalah salah satu teknis pembelajaran menulis dengan meniru master yang sudah ada. Marahimin (2015:21) menyatakan bahwa pada dasarnya teknik peniruan model menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Master atau model harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya, dilakukan hal-hal lain yang perlu, baru sesudah itu ditiru untuk menulis.

Dalam teknik peniruan model ini siswa tidak meniru/menulis sama persis dengan model (menjiplak, menyalin bulat-bulat) akan tetapi yang ditiru adalah kerangkanya, idenya, atau bahkan cara maupun teknik menulisnya. Teknik peniruan model lebih menekankan pada latihan-latihan. Latihan-latihan inilah inti dari segala macam dan bentuk pelajaran menulis.

Teknik peniruan model ini diilhami dari pendapat orang Cina pada zaman dahulu. Konon orang Cina jika ingin menjadi seorang pelukis akan diberi contoh lukisan yang bagus yang dibuat oleh seorang master. Calon pelukis disuruh meniru lukisan master sampai semirip mungkin. Demikian seterusnya hingga berlangsung secara terus menerus, sampai calon pelukis dapat melukis sendiri, dan mulai menemukan bentuk yang khas sesuai dengan kepribadiannya.

### **b. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Teknik Peniruan Model**

Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan teknik peniruan model dapat menerapkan langkah-langkah sebagai berikut (1) Pada tahap kegiatan awal guru dapat melakukan persiapan dengan cara mencari, memilih, dan menentukan model/contoh tulisan deskripsi yang bagus (dianalisis dan didiskusikan dengan teman

sejawat tentang kualitas model/ccontoh yang akan dijadikan sebagai master, (2) Guru menyusun perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, alat evaluasi, media), (3) Guru menyampaikan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, (4) Guru memberi pengarahan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran, (5) Guru membagikan master atau contoh/model yang akan ditiru, (6) Siswa membaca model terlebih dahulu secara berulang-ulang, (7) Siswa mencermati model, lalu menganalisis berdasar atas isi, bentuk, gaya penulisan, (8) Siswa membuat kerangka karangan atas dasar model, (9) Siswa dengan bimbingan guru berlatih untuk menulis, (guru mengingatkan kepada siswa agar tidak meniru persis/menjiplak model), (10) Bersama guru, siswa memberi tanggapan atas karangan siswa lain, (11) Guru secara intensif memberi koreksi terhadap hasil karangan siswa, dianalisis, dan ditindaklanjuti, (12) Guru mengajak siswa ke luar kelas (kebun sekolah/halaman sekolah) untuk melakukan pengamatan, (13) Siswa menulis hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi, (14) Siswa menuliskan ke papan tulis kemudian dikomentari oleh siswa lain, (15) Guru melakukan evaluasi, (16) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang hasil karangannya paling bagus, (17) Pemajangan karya siswa.

### **3. Menulis Teks Deskripsi**

#### **a. Hakikat Menulis**

Hakikat menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno 2013: 1.3). Keterampilan menulis adalah kemampuan menggunakan bahasa tertulis untuk menyampaikan informasi sehingga timbul komunikasi dengan pembaca.

Dari pengertian ini jelas bahwa agar dapat menuliskan gagasan informasi secara tepat, seorang penulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga pesan atau informasi tersebut dapat diterima oleh pembaca dengan tepat.

Menulis juga dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang atau penulis yang mentransformasikan gagasannya ke dalam suatu topik. Menulis merupakan proses menuangkan ide atau gagasan ke dalam topik tertentu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ham-Lyons dalam O'Malley (2015:136) seperti dalam kutipan berikut.

*"Writing is a personal act which writers take ideas or prompts and transform them into self initiated topics"*

Jika kita cermati apa yang dikemukakan Ham-Lyons tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk mewujudkan ide ataupun gagasan-gagasannya yang berupa topik ke dalam bentuk tulisan. Jadi ide atau gagasan seseorang dapat disampaikan kepada orang lain melalui kegiatan menulis.

Tarigan (2013:21) menyatakan bahwa menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila orang itu memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Sebagai penggambaran kesatuan-kesatuan bahasa kegiatan menulis memerlukan suatu keterampilan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, sehingga menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Sehubungan dengan hal di atas seorang penulis mengatakan bahwa menulis dipergunakan orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Maksud serta tujuan seperti itu

hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi atau susunan, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang baik (Morsey dalam Tarigan 2013:4). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Gagasan seseorang dituangkan dalam bentuk kata-kata untuk kemudian dirangkai menjadi kalimat, seterusnya kalimat-kalimat tersebut dikembangkan ke dalam bentuk paragraf.

The Liang Gie (2012:3) menyatakan bahwa mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan demikian kompetensi menulis adalah kemampuan atau kecakapan seseorang berupa segenap rangkaian kegiatan untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca.

Penyampaian gagasan lewat tulisan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain (pembaca), apabila si penulis memiliki keterampilan menulis yang baik. Untuk itu agar dapat menjadi penulis yang baik siswa harus diberi bekal yang memadai bukan hanya dijejali dengan konsep-konsep atau materi pembelajaran menulis yang bersifat teoretis. Latihan-latihan yang intensif sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, diperlukan kreativitas guru untuk dapat menyampaikan pembelajaran menulis yang mengarah pada praktik menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek penting dari empat aspek pembelajaran bahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam kegiatan berbahasa aspek mendengarkan dan membaca merupakan aspek reseptif (menerima), sedangkan berbicara dan menulis termasuk ke dalam aspek produktif (memberi atau

menghasilkan). Seseorang memroduksikan hasil dari apa yang telah dibaca dan didengarkannya melalui aspek berbicara dan menulis. Jadi jelas bahwa keempat aspek tersebut memiliki kaitan yang sangat erat. Perpaduan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa ini mempunyai pengaruh terhadap hasil proses menulis.

Menulis merupakan hal yang sangat penting. The Liang Gie (2012:21) menyatakan pentingnya menulis bagi kehidupan manusia. Keterampilan menulis merupakan keterampilan penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai keterampilan menulis ibarat burung yang sayapnya kurang satu sehingga tidak dapat terbang jauh dan tinggi untuk mencapai sukses seluas-luasnya dalam hidup. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan gagasannya untuk dibaca oleh peminat yang luas.

#### **b. Manfaat Menulis**

Selanjutnya Komaidi (2017) menyatakan manfaat yang bisa diperoleh dari aktivitas menulis, yaitu (1) menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis, (2) mendorong seseorang untuk mencari referensi, seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut tentu seseorang akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan, (3) melatih seseorang untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis. Dengan keterampilan tersebut dapat membantu seseorang untuk menyampaikan pendapat atau pemikiran pada orang lain, (4) secara psikologis menulis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stress. Segala uneg-uneg, rasa senang atau sedih bisa ditumpahkan

lewat tulisan di mana dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain. Dalam tulisan seorang penulis membuat dunia tersendiri yang bebas dari intervensi orang lain, (5) mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang dapat membantu secara ekonomi, dan (6) membuat penulis semakin populer dan dikenal oleh pembaca. Popularitas kadang membuat seseorang merasa puas dan dihargai oleh orang lain.

Selain manfaat itu, Pennebaker (dalam Hernowo 2013:54) menyebutkan beberapa manfaat aktivitas menulis adalah (1) menjernihkan pikiran. Dengan menulis seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, misalnya dengan memetakan atau dengan menyederhanakan masalah yang jlimet. Dengan menulis orang bisa menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang dan jernih, (2) mengatasi trauma. Dengan menulis seseorang bisa mengurangi trauma masa lalu. Berusaha melupakan dan menyederhanakan bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya. Sehingga bisa melihat hidup secara lebih luas dan tidak picik, (3) membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru. Dengan menulis seseorang terlatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Bahkan bisa diinformasikan kepada orang lain secara lebih luas, (4) membantu memecahkan masalah. Dengan menulis seseorang bisa melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah kemudian mencari solusinya, dan (5) melatih seseorang terbiasa dalam kondisi apapun. Jadi kegiatan menulis mempunyai banyak manfaat baik secara intelektual, psikologis, ekonomis, budaya dan sejenisnya bagi orang-orang yang mau melakukannya.

### **c. Tujuan menulis**

Setiap orang mempunyai tujuan menulis berbeda-beda bergantung pada kepentingan masing-masing. Ada yang bertujuan agar memperoleh uang, untuk menyenangkan orang lain, mempengaruhi pikiran orang lain, atau bahkan memberi kritik kepada pihak tertentu. Dan setiap orang dalam menulis bisa mempunyai beberapa tujuan sekaligus.

Seperti apa yang dinyatakan oleh Harefa (2017:9) bahwa tujuan mengarang setidaknya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu (1) tujuan yang bersifat naskah -finansial (ekonomis), (2) tujuan yang lebih bersifat pernyataan diri (psikologis), (3) tujuan yang bersifat sosial-emosional (sosiologis), dan (4) tujuan yang bersifat moral-spiritual (teologis).

### **d. Deskripsi**

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dan objek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describere* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan suatu hal. Kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti melukiskan sesuatu hal (Keraf20011: 93).

Keraf (2011:94) membedakan karangan deskripsi menjadi dua macam. Kedua macam deskripsi tersebut yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi ekspositoris. Deskripsi sugestif, yaitu deskripsi yang bertujuan membangkitkan daya khayal, kesan atau sugesti tertentu sehingga seolah-olah pembaca melihat sendiri objek yang dideskripsikan secara keseluruhan oleh penulisnya. Hal ini diusahakan penulis dengan

memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca. Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis, yaitu deskripsi yang bertujuan memberikan informasi kepada pembaca tentang objek yang dideskripsikan. Deskripsi ini tidak berusaha menciptakan kesan atau imajinasi pada pembaca.

Dawud (2014:22) menyatakan karangan deskripsi adalah salah satu jenis karangan yang bertujuan untuk menggambarkan objek sedemikian rupa sehingga seolah-olah pembaca melihat sendiri objek tersebut. Karangan deskripsi objektif salah satu jenis karangan deskripsi yang dalam penggambaran objeknya tidak disertai dengan opini penulis. Sedangkan karangan deskripsi subjektif merupakan kebalikan dari deskripsi objektif, yaitu penggambaran objeknya disertai dengan opini penulis. Sedangkan menurut Tarigan (2013:52), ditinjau dari bentuknya tulisan deskripsi atau pemerian dapat dibagi atas pemerian faktual dan pemerian pribadi. Dari dua pendapat tersebut sebenarnya dapat disimpulkan bahwa paragraf deskripsi objektif sama dengan pemerian faktual, sedangkan paragraf deskripsi subjektif sama dengan pemerian pribadi.

Semi seperti dikutip Oktavianus (2016:48) mengemukakan bahwa wacana deskriptif memberikan perincian tentang objek atau peristiwa sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap imajinasi pembaca atau pendengar. Menurutnya pembaca atau pendengar seolah-olah melihat, mendengar, merasakan langsung objek atau peristiwa yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, ciri-ciri wacana deskriptif adalah mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa secara detail, membentuk imajinasi pembaca atau pendengar, disampaikan dengan gaya bahasa yang memikat.

Dari beberapa pendapat tentang deskripsi, dapat disimpulkan bahwa deskripsi mempunyai ciri berupa uraian yang menggambarkan suatu objek (tempat, benda,

orang, keadaan dll) secara rinci berdasarkan hasil pengamatan, misalnya dengan melihat, meraba, merasakan atau mengecap, membau, dan mendengarkan. Menulis karangan deskripsi berarti menulis dengan kata-kata yang membuat pembaca seolah-olah melihat objek yang dideskripsikan. Jadi dalam menuliskan deskripsi, agar hasilnya lebih maksimal penulis harus mampu melibatkan indra untuk merespon apa yang akan dituangkan dalam tulisan. Pencitraan indra yang sedemikian rinci akan membantu penulis untuk menggambarkan objek yang ditulis secara mendalam.

#### **e. Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Teknik Pemetaan Pikiran**

Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan teknik pemetaan pikiran ini dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Pada tahap kegiatan awal guru dapat melakukan persiapan dengan cara memilih media berupa pemetaan pikiran beserta pengembangan pemetaan pikiran tersebut ke dalam sebuah paragraf deskripsi, (2) Guru menyusun perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, alat evaluasi), (3) Guru menyampaikan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, (4) Guru memberi pengarahan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan teknik pemetaan pikiran, (5) Guru meminta siswa untuk mencermati pemetaan pikiran dan membaca secara cermat contoh paragraf hasil pemetaan pikiran tersebut, (6) Dengan arahan guru siswa mendiskusikan untuk mengidentifikasi, dan mendata pokok-pokok paragraf deskripsi, serta karakteristik paragraf deskripsi yang dibacanya, (7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain, (8) Bersama guru, siswa membuat simpulan dan penegasan tentang paragraf deskripsi, dan karakteristik paragraf

deskripsi, (9) Siswa mendata topik dan pokok-pokok masalah yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskripsi, (10) Dengan bimbingan guru, siswa menuangkan pokok-pokok masalah yang telah didata ke dalam pemetaan pikiran untuk kemudian dikembangkan menjadi paragraf deskripsi, (11) Siswa menulis paragraf deskripsi berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dibuatnya, (12) Bersama guru siswa menyunting hasil karya siswa lain, (12) Siswa mengerjakan latihan pengulangan yaitu mendata topik, menuangkan topik-topik ke dalam pemetaan pikiran, serta mengembangkan topik tersebut dalam paragraf deskripsi, (13) Siswa mempresentasikan hasil karyanya ke depan kelas dan ditanggapi oleh siswa lain, (14) Bersama guru siswa menentukan paragraf deskripsi yang paling bagus dan sesuai dengan pemetaan pikiran, (15) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang hasil karangannya paling bagus, (16) Pemajangan karya terbaik siswa, (17) Guru melakukan evaluasi, dan refleksi, (18) Guru menutup pelajaran dengan penugasan.

#### **f. Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Teknik Peniruan Model**

Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan teknik peniruan model ini dapat menerapkan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Pada tahap kegiatan awal guru dapat melakukan persiapan dengan cara mencari, memilih, dan menentukan model/contoh tulisan deskripsi yang bagus (dianalisis dan didiskusikan dengan teman sejawat tentang kualitas model/contoh yang akan dijadikan sebagai master, (2) Guru menyusun perencanaan pembelajaran (silabus, RPP, alat evaluasi, media), (3) Guru menyampaikan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, (4) Guru memberi pengarahannya hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran, (5)

Guru membagikan master/ccontoh/model yang akan ditiru, (6) Siswa membaca model terlebih dahulu secara berulang-ulang, (7) Siswa mencermati model, lalu menganalisis berdasar atas isi, bentuk, gaya penulisan, (8) Siswa membuat kerangka karangan atas dasar model, (9) Siswa dengan bimbingan guru berlatih untuk menulis, (guru mengingatkan kepada siswa agar tidak meniru persis/menjiplak model), (10) Bersama guru, siswa memberi tanggapan atas karangan siswa lain, (11) Guru secara intensif memberi koreksi terhadap hasil karangan siswa, dianalisis, dan ditindaklanjuti, (12) Guru mengajak siswa ke luar kelas (kebun sekolah/halaman sekolah) untuk melakukan pengamatan, (13) Siswa menulis hasil pengamatan dalam bentuk karangan deskripsi, (14) Siswa menuliskan ke papan tulis kemudian dikomentari oleh siswa lain, (15) Guru melakukan evaluasi, (16) Guru memberi penghargaan kepada siswa yang hasil karangannya paling bagus, (17) Pemajangan karya siswa, (18) Guru memberi penugasan kepada siswa.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang berkenaan dengan menulis, teknik pemetaan pikiran, teknik peniruan model serta pembelajaran menulis deskripsi telah banyak dilakukan.

Beberapa peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian yang berkenaan dengan permasalahan tersebut adalah Sutarman (2012) dalam tesis yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Diksi dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Pantun (Survei pada SDN Kelas V Se-Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri)” yang hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama penguasaan diksi dan minat membaca memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan membaca pemahaman. Ini menunjukkan variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman.

Hartoyo (2014) dalam tesis yang berjudul “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Estetis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”, menyimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan kemampuan estetis siswa Kelas VI SDN se-Kabupaten Banjarsari, Surakarta; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca estetis siswa Kelas VI SDN se-Kecamatan Banjarsari, Surakarta; (3) ada hubungan positif dan signifikan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca estetis.

Datun Daryadi (2016) dalam tesis yang berjudul “Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo” dengan hasil yang menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan apresiasi cerita pendek; (2) terdapat hubungan yang positif antara sikap bahasa dengan kemampuan apresiasi cerita pendek; (3) terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan apresiasi cerita pendek.

Suprabowo (2017) dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metoda *Mind Mapping* Terhadap Minat dan Kemampuan menulis pantun Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo” dengan hasil yang mengejutkan : (1) terdapat hubungan yang positif antara metoda *mind mapping* dengan kemampuan menulis parafrase puisi; (2) terdapat hubungan positif minat belajar dengan metoda *mind mapping*; (3) terdapat hubungan yang positif antara metoda *mind mapping* dengan minat belajar dengan kemampuan menulis parafrase puisi.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian yang berhubungan dengan pendekatan, model, strategi, media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan pengembangan. Topik-topik tersebut merupakan permasalahan penting berkenaan dengan pembelajaran menulis, dan perlu segera mendapatkan penanganan serius. Apabila permasalahan itu tidak ditindaklanjuti dapat berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak maksimal.

Dalam pembelajaran perlu adanya kreativitas guru untuk dapat mengembangkan metode, media, teknik, strategi maupun pendekatan pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan untuk mencapai peningkatan hasil belajar siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti apa yang telah dipaparkan, sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang memfokuskan penelitian pada permasalahan yang berhubungan dengan perbandingan antara keefektifan pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan teknik pemetaan pikiran dan menggunakan teknik peniruan model pada siswa SMP. Jadi menurut peneliti, topik dalam penelitian ini belum ditulis orang lain.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pemetaan pikiran mampu merangsang proses berpikir siswa secara kreatif. Rangsangan-rangsangan dalam bentuk gambar serta alur pemetaan yang jelas akan lebih mudah dipahami siswa sehingga dapat memancing siswa untuk menuangkan gagasannya dalam tulisan deskripsi sesuai apa yang ada dalam peta pikirannya.

Pemetaan pikiran merupakan pendekatan keseluruhan otak yang membuat siswa mampu untuk membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya, peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam. Otak seseorang sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Pemetaan pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah (DePorter 2012b:152). Pemetaan pikiran dapat merangsang daya kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan. Dengan pemetaan pikiran, siswa dengan mudah dapat mengorganisasikan ide-ide pikirannya untuk dikembangkan menjadi tulisan. Pemetaan pikiran mampu merangsang dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam membuat catatan. Hal ini juga dapat digunakan dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Peta pikiran yang terorganisasi dengan baik berpengaruh baik pula jika dituangkan dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran menulis deskripsi dengan teknik peniruan model terkesan lebih bermakna karena siswa dapat secara langsung dihadapkan pada contoh konkrit yaitu contoh berupa karangan atau paragraf deskripsi. Dengan peniruan model, siswa lebih cepat memahami model, contoh atau master, sehingga kesulitan siswa terhadap menulis dapat teratasi.

Dengan peniruan model siswa dapat menuangkan ide atau gagasannya ke dalam paragraf dengan meniru atau mencontoh model yang sudah ada. Dengan teknik peniruan model siswa dapat pula berlatih secara berulang dengan cara meniru gaya penulisan, teknik, ataupun cara penulisan seperti yang diterapkan dalam model. Latihan secara berulang ini dapat membantu guru untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dalam menulis deskripsi. Selain hal itu, dengan teknik

peniruan model, siswa yang semula merasa pesimis untuk menulis dapat terbantu sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan menulis. Peniruan model dapat membantu siswa secara langsung dalam berlatih menulis sehingga kompetensi menulis siswa dapat meningkat.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka berpikir tersebut diajukan beberapa hipotesis. Hipotesis merupakan rumusan yang menyatakan harapan adanya hubungan tertentu antara dua fakta atau lebih (Ismawati 2013: 31). Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kompetensi siswa dalam menulis deskripsi antara yang diajar dengan menggunakan teknik pemetaan pikiran dan yang diajar dengan teknik peniruan model.

Ha : Terdapat perbedaan peningkatan kompetensi siswa dalam menulis deskripsi antara yang diajar dengan menggunakan teknik pemetaan pikiran dan yang diajar dengan teknik peniruan model.

Hipotesis merupakan rumusan yang menyatakan harapan adanya hubungan tertentu antara dua fakta atau lebih (Ismawati 2013: 31) harapandari tesis ini adalah:

1. Penggunaan teknik pemetaan pikiran dan peniruan model dapat meningkatkan kompetensi menulis deskripsi siswa SMP.
2. Ada perbedaan kemampuan menulis yang signifikan antara pembelajaran dengan teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP.

Pembelajaran menulis deskripsi dengan teknik pemetaan pikiran lebih efektif daripada pembelajaran menulis dengan teknik peniruan model. Dengan pemetaan pikiran siswa dapat terangsang untuk menuangkan gagasan melalui tulisan. Bentuk rangsangan berupa gambar maupun grafis dapat menumbuhkan ide atau gagasan sehingga siswa merasa lebih mudah untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Rangsangan berupa kata-kata kunci dapat mempercepat cara kerja otak, sehingga gagasan dapat tertuang secara sistematis.

